

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrom* (AIDS) semakin nyata menjadi permasalahan kesehatan dunia, karena tidak ada satupun negara didunia yang terbebas dari dari virus ini. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menyebabkan multikrisis di semua negara, diantaranya krisis kesehatan, krisis pembangunan negara, krisis ekonomi, pendidikan dan juga krisis manusia.<sup>1</sup>

Angka kejadian HIV di dunia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Kasus HIV yang didapatkan pada tahun 2000 sebanyak 27,7 juta, dan 10 tahun kemudian ditahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 33,3 juta. *World Health Organization* (WHO) melaporkan penderita HIV diakhir tahun 2016 di seluruh dunia berjumlah 36,7 juta kasus. Kasus HIV telah menyebar luas diseluruh dunia, WHO melaporkan angka kejadian HIV tahun 2016 di Afrika mencapai 25,6 juta kasus, di Amerika 3,3 juta kasus, di Asia Tenggara 3,5 juta kasus, di Eropa 2,4 juta kasus, di Timur Mediterania 360 ribu kasus, dan di Barat Pasifik 1,5 juta kasus.<sup>2,3,4</sup>

Kasus HIV pertama kali ditemukan di Indonesia tahun 1987, yaitu pada seorang warga negara Belanda di Bali. Indonesia digolongkan sebagai negara dengan epidemi HIV semenjak tahun 2000 hingga sekarang, karena prevalensi HIV pada populasi pecandu narkoba suntik dan melalui hubungan seksual di beberapa kota mencapai 5%. Menurut data statistik Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jumlah kumulatif HIV di Indonesia pada 1 April 1987 sampai dengan 31 Desember 2016 adalah 232.323 dan AIDS 86.725. Jumlah kasus baru HIV 2016 di Indonesia mencapai 41.250, sedangkan kasus baru AIDS 2016 7,91 kasus.<sup>1,5,6</sup>

Kasus HIV di Sumatera Barat semenjak tahun 2009 sampai 2016 berjumlah 1.833 kasus. Daerah dengan Kasus HIV terbanyak pada tahun 2015 terdapat di kota Padang, kabupaten Agam, kabupaten 50 Kota, kabupaten Pesisir Selatan, dan kota Solok. Kasus HIV baru di Kota Padang pada tahun 2016 adalah

300 kasus dimana 227 orang laki-laki dan 73 orang perempuan, dan kasus AIDS sebanyak 56 kasus dimana 36 orang laki laki dan 20 orang perempuan.<sup>5,7</sup>

Salah satu faktor penyebab tingginya kematian pada penderita HIV adalah penatalaksanaan pada penderita yang masih kurang tepat, termasuk keterlambatan diagnostik infeksi oportunistik, padahal infeksi oportunistik inilah yang sering mengantarkan kematian pada penderita HIV. Di negara berkembang seperti Indonesia, penderita HIV cenderung jatuh ke stadium AIDS oleh karena infeksi oportunistik yang terjadi. Infeksi oportunistik yang sering ditemukan pada penderita HIV di Indonesia adalah tuberkulosis, diare kronik, kandidiasis oroesofageal, toksoplasmosis, pneumonia, dan infeksi sitomegalovirus.<sup>8</sup>

Diare kronik merupakan salah satu infeksi oportunistik yang sering terjadi pada pasien HIV. Penelitian yang dilakukan di klinik Melati RSUD DR.Soedarso kota Pontianak tahun 2013 mendapatkan bahwa diare merupakan infeksi oportunistik terbanyak setelah tuberkulosis. Penelitian infeksi oportunistik di RS Ciptomangunkusumo, kejadian diare kronik sebesar 27,1% pada pasien HIV. Penelitian yang dilakukan Merlin di Buenos Aires Argentina mendapatkan hasil dari 435 kasus HIV didapatkan 109 diikuti dengan gejala diare atau sebesar 25%. Penelitian yang dilakukan di RSUP M. Djamil tahun 2016 menunjukkan bahwa diare kronik merupakan infeksi oportunistik terbanyak setelah tuberkulosis dan candidiasi oral<sup>1,8,9, 10,11</sup>

Prevalensi diare kronik pada penderita HIV bervariasi dari satu negara dengan negara lainnya. Penderita HIV di negara berkembang, hampir 90% nya disertai diare kronik. Prevalensi diare kronik HIV pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada penelitian yang dilakukan di Uganda, namun terdapat perbedaan data dari penelitian Taringan 2009, dimana jumlah penderita laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Penelitian yang dilakukan Einsberg 2002 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara kontak seksual dengan kejadian diare kronik pada HIV, namun kebiasaan seksual melalui anal dan homoseksual meningkatkan faktor terjadinya diare kronik pada HIV.<sup>12,13,14,15</sup>

Pada pasien HIV diare kronik merupakan penyebab kedua terbanyak kunjungan ke rumah sakit di negara berkembang. Hal ini terjadi karena sanitasi lingkungannya masih buruk, nutrisi yang tidak mencukupi serta ketersediaan air

bersih yang masih rendah menyebabkan meningkatkan resiko terpapar mikroorganisme seperti virus, bakteri, dan parasit yang menyebabkan diare. Diare kronik memang tidak mengancam jiwa secara langsung, tetapi dapat menurunkan kualitas hidup penderita, selain itu meningkatkan morbiditas, malnutrisi, dan penurunan berat badan. Diare kronik dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi karena pasien mengalami kehilangan cairan dan elektrolit. Dehidrasi yang berkelanjutan dapat menyebabkan syok hipotensi yang dapat mengancam nyawa.<sup>12,16,17</sup>

Diare kronik pada pasien HIV dapat disebabkan oleh infeksi dan non-infeksi. Penyebab diare kronik infeksi diakibatkan protozoa, fungi, virus, dan bakteri, dan non-infeksi diakibatkan oleh enteropati, sarkoma kaposi, *wasting syndrome* dan efek samping penggunaan obat *Highly Active Antiretroviral Therapy* (HAART). Semenjak berkembangnya penggunaan HAART insiden diare kronik pada HIV yang disebabkan infeksi telah mengalami penurunan dari 53% menjadi 13%<sup>9,17,18</sup>

Penurunan jumlah CD4 menyebabkan sistem imun melemah yang menyebabkan patogen mudah menyerang tubuh. Hal ini didukung dengan penelitian Chintu, 2008 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara individu HIV positif dengan diare kronis dibandingkan individu HIV negatif. Fungsi sistem imun dalam melawan infeksi berkurang jika jumlah CD4 kurang dari nilai normal. Semakin rendah jumlah CD4, maka akan semakin lemah sistem kekebalan tubuh sehingga mudah terjadi infeksi oportunistik, termasuk diare. Hasil penelitian Brink 2002 menunjukkan penderita HIV dengan diare kronik memiliki jumlah CD4 yang lebih rendah dibandingkan penderita HIV tanpa diare.<sup>8,114,19</sup>

Pengetahuan masyarakat akan gejala infeksi oportunistik pada HIV masih rendah karena gejala yang timbul pada awal perjalanan penyakit hampir sama dengan gejala penyakit ringan lainnya, salah satunya diare sehingga penegakan diagnosis dan penatalaksanaan diare kronik terlambat. Keterlambatan penegakan diagnostik infeksi oportunistik menjadi salah satu faktor mempercepat kematian pada pasien HIV. Selain itu data yang menghubungkan diare kronik dengan HIV masih sedikit sehingga perlu penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan jumlah sel T CD4 dengan kejadian diare kronik pada pasien HIV di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah hubungan jumlah sel T CD4 dengan kejadian diare kronik pada pasien HIV di RSUP Dr. M. Djamil Padang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan jumlah Sel T CD4 dengan kejadian diare kronik pada pasien HIV di RSUP Dr. M. Djamil Padang

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian diare kronik pada pasien HIV berdasarkan jenis kelamin
2. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian diare kronik pada pasien HIV berdasarkan rentang usia.
3. Mengetahui gambaran infeksi oportunistik pada pasien HIV
4. Mengetahui gambaran jumlah CD4 dengan kejadian diare kronik pada pasien HIV
5. Mengetahui hubungan jumlah CD4 dengan kejadian diare kronik pada pasien HIV

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Bagi Peneliti**

Meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai diare kronik pada HIV serta mendapatkan pengalaman melakukan penelitian secara sistematis.

#### **1.4.2 Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi data dan informasi dasar mengenai hubungan jumlah sel T CD4 dengan kejadian diare kronik pada pasien HIV RSUP Dr. M. Djamil Padang

#### **1.4.3. Bagi Masyarakat**

Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kejadian diare kronik pada pasien HIV dan dampak dari penyakit HIV.

